

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi geografis, geologis, dan demografis Indonesia menyebabkan negeri ini dikenal sebagai laboratorium bencana. Indonesia memiliki wilayah yang luas yang terletak di garis khatulistiwa pada posisi silang antara pertemuan lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Australia, lempeng Pasifik, lempeng Eurasia serta Filipina dan dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Wilayah Indonesia dikelilingi oleh deretan gunung api aktif yang disebut sebagai *ring of fire* yaitu ada kurang lebih 129 gunung api yang aktif. Dampak pemanasan global dan pengaruh perubahan iklim, seperti kenaikan suhu temperatur dan permukaan air laut pada wilayah Indonesia yang berada di garis khatulistiwa. Kondisi-kondisi tersebut di atas menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang beresiko tinggi terhadap ancaman bencana. Terdapat enam bencana yang paling mengancam daerah-daerah di Indonesia. Bencana itu, yakni gempa bumi, kebakaran gedung, tsunami, banjir dan banjir, tanah longsor, serta letusan gunung api. BNPB (2017).

Negara Indonesia hanya memiliki dua musim saja, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang terkena bencana musiman seperti contohnya adalah banjir. Bencana banjir hampir di setiap musim penghujan melanda Indonesia, di mana nilai kerugian dan frekuensi kejadiannya mengalami peningkatan yang berarti. Kejadian bencana

banjir sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang tinggi dan adanya pasang surut air laut, serta peran manusia di dalamnya (penggunaan lahan yang tidak tepat dengan membangun pemukiman di daerah bantaran sungai; daerah resapan; atau daerah dataran banjir, penggundulan hutan, membuang sampah ke sungai). Ramli (2010 : 99)

Berdasarkan hasil kajian resiko bencana tahun 2015 yang disusun oleh BNPB (ina-risk.bnpb.go.id) dalam BNPB (2017), bencana banjir bandang merupakan salah satu bencana yang berpotensi besar terhadap jumlah jiwa terpapar resiko bencana, jumlah kerugian fisik dan ekonomi bencana yaitu: a) Lima jenis bencana dengan jiwa terpapar tertinggi adalah: cuaca ekstrem (puting beliung) sebanyak 244 juta jiwa, kekeringan sebesar 228 juta jiwa, dan banjir sebanyak 100 juta jiwa, lalu gempa bumi sebesar 86 juta jiwa, dan bencana tanah longsor sebesar 14 juta jiwa. b) Sedangkan untuk potensi kerusakan dan kerugian fisik dan ekonomi tertinggi untuk ancaman gempa bumi sebesar 648.874 triliun, banjir serta banjir bandang sebesar 376.886 triliun, dan tanah longsor sebesar 78.279 triliun, sedangkan kekeringan sebesar 192.737 triliun.

Data di atas menunjukkan bahwa bencana banjir bandang adalah salah satu jenis bencana yang patut diwaspadai dan diantisipasi. Pengantisipasi bencana dapat dilakukan melalui pendidikan antisipasi bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan diri. BNPB (2017) Hasil survei di Jepang, pada kejadian gempa Great Hanshin Awaji 1995, menunjukkan bahwa presentase korban selamat disebabkan oleh Diri Sendiri sebesar 35%, Anggota Keluarga 31,9 %, Teman/Tetangga 28,1%, Orang Lewat 2,60%, Tim SAR 1,70 %, dan lain-Lain

0,90%. Berdasarkan ilustrasi tersebut, sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan adalah penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman resiko bencana. Selanjutnya adalah faktor bantuan anggota keluarga, teman, bantuan Tim Sar, dan di sekelilingnya. Maka, pemahaman atas prosedur evakuasi yang benar mesti dimiliki masyarakat sebagai bagian dari kesiapsiagaan.

Pendidikan antisipasi bencana dapat dilaksanakan untuk seluruh kalangan masyarakat utamanya pada kelompok yang paling rentan terhadap bencana yaitu usia tua-balita, penduduk perempuan, dan kelompok penyandang disabilitas. Selain menyebabkan korban jiwa, kerusakan dan kerugian, bencana juga dapat menimbulkan efek traumatis. Anak-anak sebagai kelompok rentan sangat mungkin untuk mengalami traumatis dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap kondisi yang sedang terjadi. Dengan adanya efek tersebut akan dapat mempengaruhi kehidupan anak mendatang, padahal anak sedang berada dalam tugas perkembangan yang kompleks atau sedang berada pada masa emas. Oleh sebab itu, memberikan pendidikan antisipasi bencana sejak dini pada anak sangatlah penting.

Pendidikan antisipasi bencana pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pengenalan tanggap darurat terhadap bencana, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghadapi ancaman bencana atau disebut sebagai mitigasi bencana. Mitigasi bencana dapat dilakukan dengan berbagai cara, hal ini bisa dilihat dari berbagai penelitian yang mengkaji tentang mitigasi bencana pada anak. Seperti dalam kajian Kusumawati dan Esti Swatika Sari (2012) yang

mengatakan bahwa lagu sebagai media mitigasi bencana, karena lagu tidak hanya sebagai alat media hiburan juga untuk mengajarkan kosakata dan dapat digunakan sebagai terapi dari trauma pada anak-anak. Jayawardana (2016) mengatakan bahwa mitigasi bencana ekologis dapat dilakukan dengan menanamkan karakter peduli lingkungan sejak dini. Liliani (2010) menggunakan sastra anak sebagai media mitigasi bencana. Bagian yang berpotensi digunakan sebagai media untuk mitigasi bencana adalah tema dan pesannya, konflik, penokohan, ilustrasi dan suara. Anafiah (2011) mengatakan bahwa puisi pada majalah Bobo terdapat elemen yang berpotensi untuk digunakan sebagai media perencanaan mitigasi bencana, yaitu tema, pesan dan intonasi. Sedangkan Anafiah (2014) menjelaskan bahwa komik anak yang diterbitkan oleh IDEP untuk Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat ditemukan unsur-unsur intrinsik komik yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana, yaitu tokoh, tema, latar, alur, sudut pandang, dan amanat atau pesan. Dari berbagai hasil kajian tersebut dapat dilihat bahwa mitigasi bencana penting diberikan kepada anak yang dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media.

Simulasi merupakan sebuah proses yang menggambarkan keadaan sebenarnya dan merupakan hasil penyederhanaan dari suatu fenomena di dunia nyata. Simulasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mitigasi bencana. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Afandi dan R.Muh Amin Sunarhadi (2014) hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mitigasi bencana gempa bumi sebanyak 28% pada kelas X IPS 2. Keunggulan dari penggunaan metode simulasi untuk melakukan upaya mitigasi adalah dengan

menghadirkannya situasi seolah-olah bencana tersebut sedang terjadi, sehingga diharapkan akan menjadi salah satu upaya mendasar untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran terhadap bencana.

Sebagai perbandingan, Syuaib (2013 : Vol 1, No 2) pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ada perbedaan signifikan pengaruh strategi pembelajaran yang berbeda terhadap hasil belajar kesiapsiagaan tentang bencana alam, yaitu siswa yang belajar dengan strategi bermain peran lebih akomodatif daripada pembelajaran simulasi. Namun disinilah letak kelebihan dari metode simulasi. Karena metode simulasi bukanlah pengaruh dari metode pembelajaran tetapi lebih membangun pengkondisian yang mendekati konkrit, dengan pelibatan-pelibatan unsur di luar anak. Hal tersebut penting dilakukan karena anak bukan sebagai pelaku utama, sedangkan dalam bermain peran anak adalah pelaku utama. Pada metode simulasi anak hanya mengikuti. Metode simulasi merupakan bentuk lain dari bermain peran. Bermain peran berarti bermain pura-pura, jadi anak hanya memerankan saja. Sedangkan pada metode simulasi anak tidak hanya sekedar memerankan, tetapi berada pada pengkondisian kondisi yang sesungguhnya. Pada bermain peran tidak ada keterlibatan dari pihak lain, semua kegiatan dilakukan oleh anak.

Kabupaten Jember adalah kabupaten yang pernah terkenal dengan julukan kota seribu gumuk (bukit). Julukan tersebut sudah pasti didukung dengan banyaknya jumlah bukit yang terdapat di daerah Jember. Hal ini menyebabkan Kabupaten Jember menjadi daerah yang rawan akan terjadi bencana seperti tanah longsor, banjir dan banjir bandang.

Kabupaten Jember adalah salah satu bagian wilayah Indonesia bagian Barat yang rentan terhadap banjir bandang. Banjir bandang merupakan salah satu jenis bencana alam yang sering (60%) terjadi di Indonesia. Banjir pada umumnya terjadi di wilayah Indonesia bagian Barat yang menerima curah hujan lebih banyak dibanding dengan wilayah Indonesia bagian Timur. Banjir bandang di Kabupaten Jember yang menimbulkan korban terparah terjadi pada tahun 2006 di Kecamatan Panti, kemudian di Kecamatan Silo pada tahun 2008 dan 2009. YPM (2011)

Sosialisasi tentang mitigasi bencana di Kabupaten Jember dilakukan oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Jember. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sosialisasi kebencanaan sudah pernah dilakukan di Desa Suci beberapa tahun yang lalu. Sosialisasi tersebut dilaksanakan di balai desa dengan mengundang para perangkat desa, tokoh-tokoh desa dan beberapa masyarakat. Sedangkan sosialisasi kebencanaan pada guru dan anak-anak belum pernah dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena terkendalanya dana, waktu dan tenaga, sehingga diputuskan untuk memberikan sosialisasi kebencanaan pada orang-orang yang dianggap berpotensi untuk meneruskan informasi kepada lebih banyak orang lagi. Namun fakta yang terjadi di lapangan, informasi tersebut belum diterima oleh banyak orang, termasuk di dalamnya para guru dan anak-anak. Padahal, informasi tersebut sangat penting diketahui oleh seluruh warga Desa Suci khususnya para kelompok rentan bencana.

Desa Suci bukanlah desa yang sedang siaga bencana, namun pada kenyataannya banyaknya pengalihan fungsi lahan menjadi perkebunan pada daerah

lereng-lereng gunung dan bukit dengan mengganti tanaman berakar kuat menjadi tanaman perkebunan seperti kopi dan jagung yang tidak berakar kuat, menjadikan Desa Suci daerah yang rawan terhadap bencana khususnya banjir bandang. Selain itu, di Desa Suci terdapat sungai besar dengan aliran air yang deras yang dapat mendukung timbulnya bencana banjir bandang.

Salah satu bangunan yang dekat dengan aliran sungai dan perkebunan Desa Suci adalah RA Aisyah. Para peserta didik dari lembaga tersebut juga berasal dari lingkungan sekitar RA, yang artinya tempat tinggal mereka juga dekat dengan aliran sungai. Hasil wawancara dengan kepala dan guru RA Aisyah diketahui bahwa para guru di sana belum pernah mendapatkan sosialisasi kebencanaan dari pihak manapun. Selain itu, para guru juga tidak mengajarkan tanggap bencana pada peserta didik mereka. Guru-guru hanya sekedar memberikan informasi bahwa beberapa tahun silam pernah terjadi bencana banjir di Desa Suci. Oleh karenanya dirasa perlu untuk meningkatkan kemampuan mitigasi banjir melalui simulasi di Desa Suci, Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu : Bagaimanakah metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan mitigasi bencana banjir di RA Aisyah Desa Suci- Kecamatan Panti Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mitigasi anak di RA Aisyah Desa Suci-Kecamatan Panti Jember melalui simulasi.

1.4 Definisi Operasional

1. Mitigasi merupakan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak resiko bencana dengan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana.
2. Simulasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan mendekati keadaan sebenarnya dan merupakan hasil penyederhanaan dari suatu fenomena di dunia nyata.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Praktis

Sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan mitigasi banjir melalui simulasi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan teoretik yang berguna dalam memperkaya kajian dan membangun teori tentang anak usia dini dan pendidikan anak usia dini dalam keterkaitan dengan antisipasi bencana khususnya dalam ancaman banjir di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan baik secara teoretis maupun pragmatis serta sebagai pijakan untuk studi lebih lanjut.

1.6 Ruang Lingkup

Kegiatan mitigasi bencana memiliki beberapa tahapan yaitu tahap pencegahan, tahap tanggap darurat dan juga tahap pasca bencana. Kegiatan mitigasi, sebagaimana yang telah diuraikan di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun, pada penelitian ini, kegiatan mitigasi dibatasi pada tahap tanggap darurat (saat bencana terjadi) yaitu: a) memahami fungsi peringatan dini; b) Memahami tanda peringatan dini yang disepakati; c) memahami sikap tangguh bencana dan tindakan yang harus dilakukan dalam evakuasi; d) memahami jalur evakuasi yang harus dilalui dalam upaya menyelamatkan diri; e) memahami lokasi evakuasi sebagai titik aman dan lokasi tinggal sementara. Sedangkan mitigasi dilakukan melalui simulasi di kelompok B, RA Aisyah Desa Suci, Kecamatan Panti Jember dengan jumlah peserta didik 20 anak yang terdiri dari 14 anak perempuan dan 6 anak laki-laki.